
**Analisis Pengaruh *Earning Per Share* (Eps), *Debt To Equity Ratio* (Der), Dan *Price To Book Value* (Pbv) Terhadap Harga Saham
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang
Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)**

Oleh

Iffatul Masrurah*

M. Agus Salim)**

A. Agus Priyono*)**

Email: iffatulmasrurah97@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to know the effect of Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), Price to Book Value (PBV) to stock price. The dependent variable used is stock price, while the independent variables are Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), Price to Book Value (PBV). Research population is automotive and component sub sector companies listed in BEI years of 2015-2018 as many as 12 companies. Sampel obtained 12 companies by using purposive sampling technique. This research used secondary data. Data analysis technique used is multiple linear regression analysis and classic assumption test. The research results show that Earning Per Share (EPS) and Price to Book Value (PBV) had a significant positive effect on stock price to automotive and component sub sector companies listed in BEI years of 2015-2018. However Debt to Equity Ratio (DER) has no effect on stock price to automotive and component sub sector companies listed in BEI years of 2015-2018.

Keywords: Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), Price to Book Value (PBV), Stock Price.

Pendahuluan

Latar Belakang

Perkembangan bisnis di era sekarang ini mengalami pertumbuhan yang cukup pesat, dilihat dari banyaknya perusahaan yang bersaing dengan keunggulannya masing-masing, sehingga menyebabkan persaingan yang ketat. Setiap perusahaan harus berpikir dan melakukan strategi khusus untuk mengembangkan bisnisnya agar mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Keunggulan kompetitif merupakan faktor yang membedakan suatu bisnis dengan bisnis yang lainnya. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus mempunyai cara untuk menciptakan nilai yang tidak dapat dilakukan oleh kompetitor lain.

Salah satu perusahaan yang berkembang pesat ialah industri di bidang otomotif. Industri otomotif masih menunjukkan geliat positif dalam upaya meningkatkan kinerjanya di tengah tekanan dinamika perekonomian global. Indonesia berada di posisi kedua sebagai pusat produksi mobil terbesar di Asia Tenggara setelah Thailand. Karena semakin meningkatnya produksi dan penjualan mobil setiap tahunnya, maka pemerintah

berkeinginan untuk menjadikan Indonesia sebagai pusat produksi secara menyeluruh untuk manufaktur mobil.

Perusahaan tentunya memerlukan tambahan dana guna mengembangkan usahanya, demi menunjang tujuan tersebut yang dapat dilakukan adalah dengan menawarkan saham kepada publik atau disebut dengan *go public*. Dengan melakukan *go public*, perusahaan akan mendapatkan tambahan modal yang nantinya akan dimanfaatkan untuk memperkuat struktur permodalan perusahaan atau bahkan untuk merencanakan ekspansi. Seorang investor dalam menanamkan modalnya memiliki tolak ukur yang berbeda dalam menilai suatu perusahaan. Sebelum memutuskan untuk investasi, tentunya investor melakukan analisis terlebih dahulu guna meminimalkan risiko investasi. Para investor menjadikan harga saham sebagai acuan dalam membandingkan hasil laporan keuangan dalam perusahaan. Investor juga perlu memiliki informasi terkait fluktuasi harga saham di bursa agar bisa memutuskan tentang saham yang layak untuk dipilih.

Seorang investor dalam menanamkan modalnya memiliki tolak ukur yang berbeda dalam menilai suatu perusahaan. Sebelum memutuskan untuk investasi, tentunya investor melakukan analisis terlebih dahulu guna meminimalkan risiko investasi. Para investor menjadikan harga saham sebagai acuan dalam membandingkan hasil laporan keuangan dalam perusahaan. Investor juga perlu memiliki informasi terkait fluktuasi harga saham di bursa agar bisa memutuskan tentang saham yang layak untuk dipilih.

“Menurut Ahmad (2004:105) Harga saham adalah salah satu indikator keberhasilan pengelolaan suatu perusahaan”. Nilai suatu perusahaan bisa dilihat dari harga saham perusahaan di pasar modal. Harga saham pada kenyataannya memiliki tingkat ketidakstabilan karena mengikuti permintaan dan penawaran. Minat investor terhadap harga saham dapat digambarkan dengan fluktuasi harga saham yang sewaktu-waktu bisa mengalami perubahan seiring dengan keinginan investor. Harga saham akan meningkat jika permintaan naik, dan akan cenderung turun jika terjadi banyak penawaran.

Secara umum faktor mendasar yang mengakibatkan harga saham naik dan turun dapat diklasifikasikan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor yang muncul dari dalam perusahaan ialah faktor internal, seperti pengumuman laporan keuangan perusahaan, pergantian manajer, perubahan harga dan lainnya. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar perusahaan misalnya masalah masalah yang berkaitan dengan ekonomi makro berupa perubahan suku bunga, inflasi, gejolak politik dalam negeri, kondisi perekonomian, kurs valuta asing.

Beberapa rasio keuangan yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu PBV, EPS, DER dan lainnya. Rasio tersebut dapat diketahui dengan cara melihat laporan keuangan perusahaan atau ikhtisar laporan keuangan. “Menurut Darmadji (2001) *Earning Per Share* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang akan dibagikan kepada investor untuk setiap lembar sahamnya”. Rasio ini membantu pemilik saham dalam mengevaluasi aktivitas dan kebijaksanaan perusahaan yang berdampak terhadap harga saham. Investor akan tertarik membeli saham jika laba per

saham besar karena investor akan mendapatkan keuntungan yang besar pula, dengan begitu banyaknya investor yang membeli akan meningkatkan harga saham.

Debt to Equity Ratio yaitu rasio yang digunakan untuk menilai seberapa mampu suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. *Debt to Equity Ratio* dapat mengetahui seberapa banyak dana dari pihak luar yang membiayai perusahaan yang dapat yang digambarkan oleh modal “*Price to Book Value* (PBV) yaitu rasio yang menggambarkan harga per lembar saham terhadap nilai bukunya (Najmiah, 2014)”. Jika PBV suatu perusahaan meningkat, maka kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan akan semakin besar.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018?
3. Bagaimana pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pertimbangan kepada para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan yang tepat. Dan dapat bermanfaat bagi pihak perusahaan sebagai masukan, dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Tinjauan Pustaka

Penelitian Terdahulu

Penelitian dari “Valentino (2013) terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Earning Per Share* dan *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap

harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio DER maka semakin rendah pendanaan yang disediakan oleh pemegang saham”.

“Dina (2013) dalam penelitian pengaruh EPS, DER, dan PBV terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* periode 2009-2011. Dari penelitian ini mendapatkan hasil bahwa EPS berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, hal ini menandakan bahwa semakin tinggi EPS maka harga saham akan meningkat, karena EPS yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari setiap lembar saham. Kemudian DER berpengaruh secara signifikan positif terhadap harga saham. Dari hasil penelitian ini PBV juga berpengaruh positif terhadap harga saham”.

“Asmirantho (2015) melakukan penelitian terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2007-2013. Membuktikan bahwa secara parsial *Price to Book Value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham”.

“Penelitian yang dilakukan oleh Alipudin (2016) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI, menunjukkan bahwa *Earning Per Share* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berarti *Earning Per Share* yang meningkat menunjukkan perusahaan mampu meningkatkan keuntungan para pemegang saham, sehingga harga saham akan meningkat. Kemudian *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Bahwa dalam berinvestasi investor tidak memperhatikan *Debt to Equity Ratio* sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan investasinya karena setiap peningkatan atau penurunan *Debt to Equity Ratio* tidak mempengaruhi perubahan harga saham”.

“Ratih (2016) dalam penelitiannya mengambil sampel 30 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012 tentang pengaruh EPS, PER, DER, dan ROE terhadap harga saham. Kondisi harga saham tahun 2010-2012 dari 30 perusahaan pertambangan tersebut selama menunjukkan bahwa rata-rata harga saham perusahaan sebesar Rp. 4317,00 per lembar sahamnya. Hingga pada tahun 2010 sampai 2012 harga saham mengalami penurunan yang cukup banyak sebesar 34,65%. Selama tahun 2010-2012 nilai rata-rata harga saham terbesar dimiliki oleh perusahaan Indo Tambang Raya Megah (ITMG) dengan harga saham mencapai Rp. 43.650,00 sedangkan yang paling rendah dimiliki oleh perusahaan Mitra Investindo (MITI) sebesar Rp.62,67 per lembar saham. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif yang artinya jika *Earning Per Share* mengalami kenaikan maka harga saham juga mengalami kenaikan”.

Tinjauan Teori

a. Harga Saham

Saham dapat diartikan sebagai tanda bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut. “Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Darmadji, 2006)”. Saham adalah hak kepemilikan atas perusahaan yang secara langsung dimiliki oleh para investor yang diberikan kepada perusahaan. Harga saham yaitu harga saham yang ditentukan oleh pelaku pasar yang berlangsung di pasar modal, jika permintaan tinggi maka harga saham akan meningkat, sedangkan harga saham akan turun apabila penawaran tinggi. memaksimalkan nilai perusahaan adalah salah satu konsep dasar yang ingin dicapai dalam manajemen keuangan. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui memaksimalkan harga saham bagi perusahaan yang telah *go public*.

Harga saham juga menggambarkan nilai suatu perusahaan, karena jika perusahaan mendapatkan prestasi yang baik, maka para investor akan tertarik pada saham perusahaan tersebut. Husnan (2004:151) mengemukakan bahwa “pemodal di masa yang akan datang akan menerima penghasilan dari nilai sekarang (*present value*) yang disebut dengan harga saham”.

Dalam pengambilan keputusan investasi, pada saat melakukan analisis fundamental para analis sekuritas menggunakan pendekatan utama yaitu informasi laporan keuangan. Informasi keuangan yang dimaksud adalah laporan keuangan yang menyediakan keterangan yang bermanfaat untuk semua pihak sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi keuangan tersebut berupa rasio keuangan yang kemudian dipublikasikan untuk kepentingan investor.

“Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:102) adapun jenis-jenis harga saham dapat dibedakan menjadi 3, yaitu:

a. Harga Nominal

Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang besarnya ditentukan oleh anggaran dasar perusahaan. Harga nominal sebagian besar merupakan harga dugaan yang rendah, yang secara arbitrer dikenakan atas saham perusahaan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga di mana untuk pertama kalinya perusahaan menawarkan sahamnya ke masyarakat dan dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga yang ditetapkan di bursa efek bagi saham perusahaan publik atau estimasi harga untuk perusahaan yang tidak memiliki saham. Harga ini terjadi setelah saham tersebut tercatat di bursa. Harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada saat transaksi di pasar sekunder kemungkinan kecil terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Maka harga pasar adalah harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar.

d. Harga penutupan

Harga penutupan adalah harga yang muncul pada saat akhir hari bursa atau bursa tutup. Harga penutupan tersebut yang akan dijadikan harga pembukaan keesokan harinya. Pada periode berikutnya, untuk memprediksi harga saham biasanya menggunakan harga penutupan”.

“Menurut Brigham dan Houston (2010:33) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal

- a. Pengumuman pendanaan seperti, seperti pengumuman yang berhubungan dengan utang dan ekuitas.
- b. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, dan laporan penjualan.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen seperti, perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, dan laporan investasi lainnya.
- e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman laporan keuangan perusahaan.

2. Faktor Eksternal

- a. Kebijakan dari pemerintah seperti perubahan tingkat suku bunga tabungan, inflasi, kebijakan ekspor impor, kebijakan penanaman modal asing.

Kebijakan hukum seperti tuntutan perusahaan terhadap terhadap manajernya atau sebaliknya”.

b. Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share yaitu tingkat pendapatan bersih atau pendapatan yang akan diterima untuk setiap lembar saham yang mampu dicapai ketika melaksanakan aktivitas perusahaannya. Rasio ini menggambarkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan jumlah saham yang beredar dalam perusahaan investasi. “Darmaji dan Fakhruddin (2006: 195) menyatakan bahwa Laba per saham sebagai rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. *Earning Per Share* menggambarkan profitabilitas perusahaan

yang tergambar pada setiap lembar saham”. Investor membutuhkan kecermatan dalam pengambilan keputusan dalam melakukan investasi di pasar modal. Oleh karena itu, investor perlu mengkaji laporan keuangan perusahaan sebagai pertimbangan untuk memilih.

“Menurut Brigham dan Houston (2009:23), faktor-faktor penyebab kenaikan dan penurunan *Earning Per Share* (EPS) adalah:

1. Faktor Penyebab Kenaikan *Earning Per Share* (EPS)
 - a. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
 - b. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
 - c. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
 - d. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
 - e. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunan laba bersih.
2. Faktor Penyebab Penurunan *Earning Per Share* (EPS)
 - a. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham yang beredar naik.
 - b. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham yang beredar tetap.
 - c. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham yang beredar naik.
 - d. Persentase penurunan laba bersih lebih besar dari pada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
 - e. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase kenaikan laba bersih.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bagi perusahaan, nilai laba per saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar, begitu pun sebaliknya”.

“Menurut (Darmadji, 2012:154) *Earning Per Share* (EPS) dapat dihitung dengan rumus berikut”:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Dari rumus di atas, laba bersih yang dimaksud adalah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode setelah dikurangi pajak penghasilan. Jumlah saham yang beredar yaitu saham yang telah dikeluarkan oleh perusahaan dan telah dimiliki oleh publik umum. Saham beredar tidak termasuk jenis saham *treasury*. Saham *treasury* adalah saham perusahaan yang telah dikeluarkan kemudian ditarik atau dibeli lagi oleh perusahaan. Sistem jual beli saham *treasury* menekankan pada jual beli saham kepada pemilikinya. Saham yang pada awalnya di atasnamakan perorangan, dalam waktu tertentu akan dibeli lagi oleh perusahaan yang memiliki saham. Cara ini sering kali menjadi strategi perusahaan untuk menstabilkan saham yang mereka miliki. Maka

pembelian kembali saham yang sudah beredar ini disebut dengan saham *treasury*.

c. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Sumber pemodal dari luar yang menjadi salah satu komponen penting bagi perusahaan adalah utang. Keadaan keuangan perusahaan bisa dinilai dengan mengamati utang perusahaan. Untuk menentukan saham pilihan utang juga menjadi bahan pertimbangan bagi investor. *Debt to Equity Ratio* yaitu rasio yang menandakan perbandingan antara ekuitas dan utang yang dimiliki perusahaan. *Debt to Equity Ratio* tergolong rasio solvabilitas, rasio ini membuktikan kesanggupan perusahaan untuk memenuhi utang jangka panjangnya. Kasmir (2012:158) mendefinisikan “*Debt to Equity Ratio* berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan”.

Sedangkan menurut Sugiyono (2009:71) menyatakan bahwa “*Debt to Equity Ratio* menunjukkan perbandingan hutang dan modal. Rasio ini merupakan salah satu rasio penting karena berkaitan dengan masalah *trading on equity* yang dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap rentabilitas modal sendiri dan perusahaan tersebut”.

“Menurut Fahmi (2013:163) :

1. Jika jumlah utang lancar lebih besar dari pada utang jangka panjang, hal ini masih bisa diterima, karena besarnya utang lancar sering disebabkan oleh utang operasi yang bersifat jangka pendek.
2. Jika utang jangka panjang yang lebih besar, maka dikhawatirkan perusahaan akan mengalami gangguan likuiditas di masa yang akan datang. Selain itu laba perusahaan juga semakin tertekan akibat harus membiayai bunga pinjaman tersebut.

Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio (DER)* lebih dari satu, hal ini akan sangat mengganggu kinerja perusahaan dan jua mengganggu harga sahamnya”.

Menurut (Kasmir, 2012:158) “*Debt to Equity Ratio* dihitung dengan rumus di bawah ini”:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Dari rumus di atas, komponen untuk mengukur DER adalah total utang dengan total modal sendiri. “Kasmir (2012:166) terdapat dua jenis utang perusahaan, yaitu utang lancar dan utang jangka panjang. Utang lancar merupakan utang yang bersifat jangka pendek dan biasanya harus dibayar dalam periode atau jangka waktu satu tahun. Utang lancar adalah hutang perusahaan yang menyangkut operasional perusahaan dan bersifat jangka pendek. Utang jangka panjang yaitu jenis utang yang berbahaya untuk perusahaan dan biasanya nominalnya lebih besar dan memiliki bunga, sehingga akan lebih baik jika dihindari oleh perusahaan”.

d. Price to Book Value (PBV)

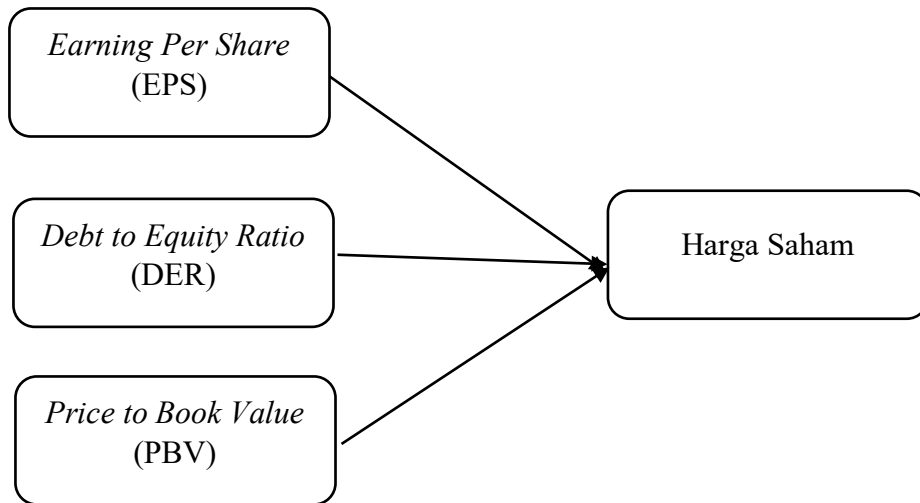
Price to Book Value adalah proporsi antara nilai pasar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini membuktikan seberapa banyak pemegang saham yang membiayai aset bersih perusahaan. Semakin tinggi rasio PBV maka menandakan bahwa harga saham yang akan tinggi pula. “Menurut Herdiningsih (2000) PBV merupakan indikator lain yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Semakin besar rasio PBV maka semakin tinggi suatu perusahaan dinilai oleh para investor dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan oleh perusahaan PBV digunakan untuk mengukur kinerja harga saham terhadap nilai bukunya. Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio PBV mencapai di atas satu yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari pada nilai bukunya”. “Rumus untuk menghitung nilai PBV menurut (Gitman, 2009:74) adalah sebagai berikut”:

$$PBV = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Book Value Per Share of Common Stock}}$$

Salah satu unsur untuk menghitung nilai PBV adalah *Book Value*. *Book Value* adalah modal sendiri yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Nilai *book value* memberikan perkiraan nilai suatu perusahaan apabila diharuskan untuk likuidasi. Nilai *book value* juga bisa didapatkan dari perhitungan aset dikurangi utang. “Sihombing (2008:95) berpendapat bahwa *Price to Book Value* (PBV) adalah suatu nilai yang dapat digunakan untuk mengukur apakah sebuah saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan dengan saham lainnya”. Rasio PBV yang rendah menandakan harga saham perusahaan tersebut tergolong murah atau berada di bawah harga wajarnya (*undervalued*), sedangkan jika rasio PBV tinggi menunjukkan harga saham perusahaan tersebut tergolong mahal (*overvalued*).

Kerangka Konseptual

kerangka penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Hipotesis Penelitian

H₁: *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

H₂: *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H₃: *Price to Book Value* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Metodologi Penelitian

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. “Metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan baik dari suatu lembaga ataupun perorangan, dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya” (Arikunto, 2006).

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan pada tahun 2015 – 2018. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, saat ini perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di bursa efek sejumlah 12 perusahaan, dan semua perusahaan memenuhi kriteria, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 12 perusahaan.

Definisi Operasional Variabel

a. *Earning Per Share* adalah tingkat keuntungan bersih atau pendapatan yang akan diterima untuk setiap lembar saham yang mampu dicapai ketika menjalankan

aktivitas perusahaannya. Rasio ini menggambarkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan jumlah saham yang beredar dalam perusahaan investasi. Menurut (Darmadji, 2012:154) “*Earning Per Share (EPS)* dapat dihitung dengan rumus berikut”:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

- b. *Debt to Equity Ratio* yaitu variabel yang menandakan seberapa banyak perbandingan antara ekuitas dan utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. *Debt to Equity Ratio* tergolong rasio solvabilitas, rasio ini digunakan untuk membuktikan kesanggupan perusahaan untuk memenuhi utang jangka panjangnya. “Menurut (Kasmir, 2012:158) rumus *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut”:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

- c. *Price to Book Value* adalah proporsi antara nilai pasar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini menunjukkan berapa banyak pemegang saham yang membiayai aset bersih perusahaan. Semakin tinggi rasio PBV maka menandakan bahwa harga saham yang akan tinggi pula, karena PBV yang tinggi menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan nilai bagi pemegang saham. “Rumus untuk menghitung nilai PBV menurut (Gitman, 2009:74) adalah sebagai berikut”:

$$PBV = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Book Value Per Share of Common Stock}}$$

- d. Harga saham adalah harga saham yang ditentukan oleh pelaku pasar yang berlangsung di pasar modal, apabila permintaan tinggi maka harga saham akan meningkat, sedangkan harga saham akan turun apabila penawaran tinggi. Memaksimalisasi nilai perusahaan adalah salah satu konsep dasar yang ingin dicapai dalam manajemen keuangan.

Analisis Data

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Earning Per Share (EPS) Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen

Earning Per Share merupakan keuntungan perusahaan yang tercermin pada setiap lembar saham yang beredar. Berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dari ringkasan performa perusahaan tercatat di *website* resmi Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai dengan 2018, maka diperoleh nilai *Earning Per Share* sebagai berikut:

Tabel 1 *Earning Per Share* Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen

Perusahaan	2015	2016	2017	2018
ASII	357.31	374.37	466.39	528.49
AUTO	66.1	86.77	114.41	123.48
BRAM	339.15	575.25	672.11	286.81
GDYR	-39.67	54.27	-29.55	-19.48
GJTL	-89.91	179.8	12.92	-12.36
IMAS	-16.54	-104.66	-39.64	177.59
INDS	1.44	75.81	173.75	206.57
LPIN	-664.72	-2,394.26	1,806.85	2,031.38
MASA	-42.76	9.79	-11.91	0.92
NIPS	20.63	40.16	26.97	5.51
PRAS	9.18	-3.84	-4.6	-9.81
SMSM	297.03	314.58	86.73	96.04

***Debt to Equity Ratio (DER)* Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen**

Debt to Equity Ratio yaitu perbandingan total hutang terhadap total ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya. Berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dari ringkasan performa perusahaan tercatat di *website* resmi Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai dengan 2018, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen

Perusahaan	2015	2016	2017	2018
ASII	0.94	0.87	0.89	0.97
AUTO	0.41	0.39	0.4	0.29
BRAM	0.6	0.5	0.4	0.34
GDYR	1.15	1.01	1.31	1.32
GJTL	2.25	2.2	2.2	2.35
IMAS	2.71	2.82	2.38	2.97
INDS	0.33	0.2	0.14	0.13
LPIN	1.78	8.26	0.16	0.1
MASA	0.73	0.8	0.95	1.02
NIPS	1.54	1.11	1.16	1.2
PRAS	1.13	1.3	1.28	1.37
SMSM	0.54	0.43	0.34	0.3

Price to Book value (PBV) Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen

“PBV digunakan untuk mengukur kinerja harga saham terhadap nilai bukunya” (Herdiningsih, 2000). Rasio ini dapat dihitung dengan membagi harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham. Berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dari ringkasan performa perusahaan tercatat di *website* resmi Bursa Efek Indonesia, ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3 *Price to Book Value* Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen

Perusahaan	2015	2016	2017	2018
ASII	1.92	2.54	2.15	1.98
AUTO	0.76	0.96	0.92	0.65
BRAM	0.83	0.01	1.16	0.83
GDYR	1.46	1.07	0.97	1
GJTL	0.34	0.65	0.43	0.41
IMAS	0.98	0.59	0.39	0.62
INDS	0.12	0.26	0.39	0.67
LPIN	1.09	1.99	406.75	0.41
MASA	0.68	0.56	0.57	1.32
NIPS	1.04	0.78	0.93	0.61
PRAS	0.12	0.22	0.21	0.17
SMSM	4.76	3.62	4.1	3.91

Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen

Harga saham yaitu harga saham yang ditetapkan oleh pelaku pasar yang berlangsung di pasar modal, apabila permintaan tinggi maka harga saham akan meningkat, jika penawaran tinggi maka harga saham akan turun. Penelitian ini mengambil harga saham penutupan, yang mana harga yang muncul ketika akhir hari bursa atau bursa tutup. Berdasarkan data laporan keuangan yang yang diperoleh dari ringkasan performa perusahaan tercatat di *website* resmi Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai dengan 2018, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen

Perusahaan	2015	2016	2017	2018
ASII	6000	8275	8300	8225
AUTO	1600	2050	2060	1470
BRAM	4680	6675	7375	6100
GDYR	2725	1920	1700	1940
GJTL	530	1070	680	650
IMAS	2365	1310	840	2160
INDS	350	810	1260	2220
LPIN	5375	5400	1305	995
MASA	351	270	280	720
NIPS	425	354	500	364
PRAS	125	170	220	177
SMSM	4760	980	1255	1400

a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan cerminan suatu data yang diperoleh secara statistik. Statistik deskriptif dalam penelitian ini mendeskripsikan keadaan data secara sederhana melalui nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*), dan deviasi standar (*standar deviation*) dari semua variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS (X1)	29	-89,91	206,57	31,2052	71,65382
DER (X2)	29	,13	2,38	1,1052	,68261
PBV (X3)	29	,12	1,46	,6434	,35912
HARGA SAHAM (Y)	29	125	2725	959,69	759,229
Valid N (listwise)	29				

Sumber: Data Olahan SPSS 16.0

Pada tabel data statistik deskriptif di atas diketahui jumlah data pada setiap variabel yaitu sebanyak 29 sampel yang diambil dari perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.

1. Variabel *Earning Per Share* pada tabel di atas memiliki nilai maksimum sebesar 206,57 dan dengan nilai minimum -89,91. Adapun

nilai *mean* sebesar 31,2052 dan standar deviasi 71,65382 yang berarti bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari pada nilai rata-rata, sehingga menandakan bahwa hasil yang kurang baik sehingga sebaran data menggambarkan hasil yang tidak normal.

2. Rata-rata nilai DER adalah sebesar 1,1052. ukuran penyebaran atau standar deviasi variabel DER adalah sebesar 0,68261 selama periode 2015 sampai dengan 2018 dari 12 perusahaan yang diteliti, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebaran data menunjukkan hasil yang baik. Nilai minimum *Debt to Equity Ratio* adalah sebesar 0,13 dan nilai maksimum sebesar 2,38, dengan hasil tersebut menunjukkan variabel DER mengalami fluktuasi.
3. Variabel *Price to Book Value* mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,6434 dengan standar deviasi sebesar 0,35912, hasil tersebut menunjukkan bahwa standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan *mean* yang mencerminkan hasil yang baik, karena penyebaran data yang normal. Nilai minimum variabel PBV adalah sebesar 0,12 dan nilai maksimum sebesar 1,46 yang menunjukkan bahwa variabel PBV mengalami fluktuasi.

Pada harga saham diperoleh nilai *mean* sebesar 959,69 dengan standar deviasi sebesar 759,229, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dari pada nilai standar deviasi, yang berarti menunjukkan bahwa hasil yang baik. Nilai minimum harga saham adalah 125 dan nilai maksimum sebesar 2725.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan membandingkan *Asymp.sig* dengan $\alpha = 0,05$. Berikut hasil pengujian normalitas menggunakan *Software SPSS 16.0*.

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas Setelah *Outlier*

	EPS (X1)	DER (X2)	PBV (X3)	HARGA SAHAM (Y)
N	29	29	29	29
Normal Parameters(a,b)	31,2052	1,1052	,6434	959,69
Most Extreme Absolute Differences	71,65382	,68261	,35912	759,229
Positive	,187	,142	,103	,183
Negative	,187	,142	,103	,183
Kolmogorov-Smirnov Z	-,116	-,118	-,090	-,136
Asymp. Sig. (2-tailed)	1,007	,765	,556	,987
	,263	,601	,917	,284

Sumber: Data Olahan SPSS 16.0

Hasil uji normalitas pada *output* di atas menunjukkan bahwa tersebut, nilai *Kolmogorov-Smirnov Test* yang ditunjukkan oleh *Asymp.sig (2-tailed)* dari masing-masing variabel independen yaitu *Earning Per Share (X1)* sebesar 0,263, *Debt to Equity Ratio (X2)* sebesar 0,601, *Price to Book Value (X3)* sebesar 0,917, dan variabel dependen yaitu harga saham (Y) sebesar 0,284, yang berarti bahwa *Asymp.sig (2-tailed) > 0,05* dengan *Asymp.sig (2-tailed)*. Sehingga disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi syarat uji normalitas karena signifikansi lebih besar dari 0,05.

c. Uji Autokorelasi

“Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier untuk pengujian hipotesis ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t sebelumnya” (Ghozali, 2013). Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dengan menggunakan uji *Durbin Watson*. Hasil dari pengujian autokorelasi menggunakan program SPSS 16.0 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,731(a)	,534	,478	548,418	1,250

Sumber: Data Olahan SPSS 16.0

Nilai *Durbin Watson* pada tabel tersebut sebesar 1,250 dengan tingkat signifikansi 5%. $n = 29$ dan $k = 3$ diperoleh $dU = 1,6499$ dan $dL = 1,1976$. Kemudian dilakukan pengambilan keputusan dengan ketentuan $dL \leq d \leq dU$ ($1,1976 \leq 1,250 \leq 1,6499$). Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *Durbin Waston* hitung berada pada daerah ragu-ragu.

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan antar variabel bebas dalam model regresi. Deteksi multikolinieritas dapat dilakukan dengan cara melihat nilai VIF dan nilai *tolerance*. Adapun hasil uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Bebas	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
EPS	0,753	1,329	Terbebas dari multikolinieritas
DER	0,746	1,341	Terbebas dari multikolinieritas
PBV	0,989	1,011	Terbebas dari multikolinieritas

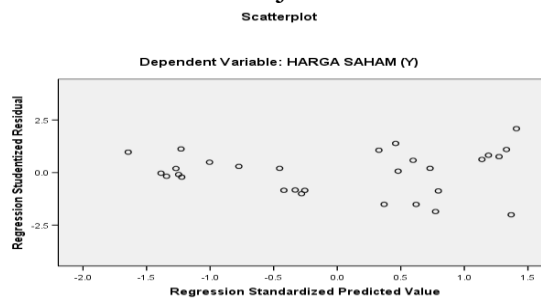
Sumber: Data Olahan SPSS 16.0

Berdasarkan hasil *output* di atas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari setiap masing-masing variabel lebih dari 0,1. Dan nilai VIF juga kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

e. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi penyimpangan karena gangguan satu observasi ke observasi lain yang berbeda . Dalam penelitian ini untuk melakukan uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *plot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SPRESID). Berikut hasil dari pengujian heteroskedastisitas:

Gambar 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data Olahan SPSS 16.0

Pada gambar di atas diketahui bahwa titik-titik memencar secara acak, dan menyebar di bawah dan di atas angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

f. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2011) “koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat”.

Tabel 9 Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,731(a)	,534	,478	548,418

Sumber: Data Olahan SPSS 16.0

Pada hasil tabel di atas besarnya R Square (R^2) adalah 0,534. Atau 53,4%. Dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel bebas *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Price to Book Value* mempengaruhi harga saham sebesar 53,4%. Sedangkan sisanya sebesar 46,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model regresi yang dianalisis.

g. Uji t (Uji Parsial)

Uji parsial digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel terikat (Y) secara parsial. Menurut Sugiyono (2014:250) “Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$), Jika nilai sig. < 0,05 maka H_1 diterima, dan sebaliknya jika sig > 0,05 maka H_1 ditolak”.

Tabel 10 Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	126,281	320,355		,394	,697
	EPS (X1)	3,544	1,667	,334	2,126	,044
	DER (X2)	-85,496	175,798	-,077	-,486	,631
	PBV (X3)	1270,197	290,246	,601	4,376	,000

Sumber: Data Olahan SPSS 16.0

Dapat disimpulkan bahwa pada *output* di atas variabel *Earning Per Share* diperoleh t hitung sebesar 2,126 dengan signifikansi sebesar 0,044 yang mana nilainya di bawah 0,05, yang artinya variabel *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan t hitung pada variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar -0,486 dengan signifikansi sebesar 0,631, yang mana nilainya lebih besar dari 0,05. H_0 diterima H_1 ditolak yang berarti bahwa variabel *Debt*

to *Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Kemudian hasil uji t pada Variabel *Price to Book Value* diperoleh nilai t hitung sebesar 4,376 dengan nilai signifikansi 0,000, yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *Price to Book Value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

h. Uji F (Uji Simultan)

Pengujian ini menunjukkan apakah variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat secara simultan. Pengujian ini menunjukkan apakah variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat secara simultan.

Tabel 11 Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8620925,485	3	2873641,828	9,555	,000(a)
	Residual	7519068,722	25	300762,749		
	Total	16139994,207	28			

Sumber: Data Olahan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti nilai sig. < 0,05. Maka H_0 ditolak H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel *Earning Per Share* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2), dan *Price to Book Value* (X_3) berpengaruh terhadap harga saham.

Implikasi Hasil Penelitian

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Hipotesis terkait variabel *Earning Per Share*, diperoleh tingkat signifikansi sebesar $0,044 < 0,05$ dan t hitung sebesar 2,126. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen di BEI tahun 2015-2018.

Hasil pengujian tersebut dapat diinterpretasikan bahwa apabila *Earning Per Share* meningkat maka harga saham akan meningkat pula. Mengapa demikian karena *Earning Per Share* dijadikan salah satu referensi investor untuk menganalisis suatu saham sebelum melakukan keputusan berinvestasi. *Earning Per Share* mencerminkan laba yang akan didapatkan investor atas jumlah saham yang dimiliki sesuai dengan hasil yang diperoleh perusahaan.

Perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* yang tinggi akan lebih banyak diminati oleh para investor, karena investor berasumsi dengan tingginya laba per saham dapat menggambarkan kinerja prestasi keuangan perusahaan yang baik yang

nantinya juga memberikan laba bagi investor. Hasil penelitian ini mendukung penelitian “Valentino (2013) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham”.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian hipotesis pada variabel *Debt to Equity Ratio* diperoleh tingkat signifikansi sebesar $0,631 > 0,05$ dan t hitung sebesar $-0,486$. H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen di BEI tahun 2015-2018.

Hasil dalam penelitian ini diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap harga saham. menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan yang artinya besar kecilnya nilai *Debt to Equity Ratio* dalam perusahaan tersebut tidak berpengaruh terhadap minat investor. Investor tidak melihat dari seberapa besar penggunaan hutang, besarnya bunga, dan hutang jangka panjang perusahaan untuk biaya operasional perusahaan tersebut. Jika perusahaan mampu menggunakan hutangnya dengan baik belum tentu investor ingin menanamkan dananya. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya oleh “Bagus (2015) yang membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham”.

Pengaruh *Price to Book Value* (PBV) Terhadap Harga Saham

Pengujian hipotesis pada variabel *Price to Book Value* diperoleh tingkat signifikansi sebesar $0,000 > 0,05$ dan t hitung sebesar $4,376$, berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti *Price to Book Value* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen di BEI tahun 2015-2018.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh “Dina (2013) yang hasilnya menjelaskan bahwa *Price to Book Value* berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham”. PBV menunjukkan tingkat keberhasilan manajemen perusahaan dan seberapa mampu suatu perusahaan membentuk nilai perusahaan dengan jumlah dana yang ditanamkan. Apabila nilai buku suatu perusahaan meningkat maka akan diikuti dengan naiknya harga saham. Jika kinerja perusahaan bagus maka akan berdampak baik bagi harga saham, jika kinerja perusahaan memburuk maka biasanya harga saham akan turun.

Keterbatasan

Penelitian yang telah dilakukan masih terdapat keterbatasan, yaitu sebagai berikut:

1. Periode penelitian yang dilakukan hanya dilakukan tiga tahun dan sampel pada penelitian ini hanya perusahaan sub sektor otomotif dan komponen, hendaknya dilakukan penelitian dengan sampel dan periode yang lebih banyak.
2. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen, hendaknya menganalisis variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi harga saham secara signifikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi para investor yang akan melakukan investasi saham di Bursa Efek Indonesia alangkah lebih baiknya jika memperhatikan faktor finansial perusahaan khususnya pada informasi keuangan keuangan seperti *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Price to Book Value* agar keputusan yang diambil dapat memberikan hasil yang terbaik.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mencari data yang hendak diteliti terlebih dahulu agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Selain itu juga memperbanyak referensi penelitian yang mampu mendukung terkait.

Daftar Pustaka

- Alipudin, Asep. 2016 "Pengaruh eps, roe, roa dan der terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di bei." *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)* Vol.2.,No.1: 1-22.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Asmirantho, Edhi, dan Yuliahwati, E. 2015. Pengaruh Dividen Per Share (DPS), Dividen Payout Ratio (DPR), Price To Book Value (PBV), Debt To Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM) dan Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Dalam Kemasan yang Terdaftar di BEI. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 1(2), 95-117.
- Brigham, Eugene F dan Joel F, Houston,. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji, T dan Fakhruddin M.H. 2006. *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat



- Darmadji, T dan Hendy, M Fakhrudin. 2012. *Pasar Modal Indonesia (Pendekatan Tanya Jawab)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dina, Putu Aristya Dewi dan Suaryana. 2013 "pengaruh EPS, DER, dan PBV terhadap harga saham." *E-Jurnal Akuntansi*. Vol.4, No.1: 215-229.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, Lawrence J. 2009. *Principle of Managerial Finance 12th edition*. United States of Amerika: Pearson Education.
- Hartono, Jogiyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi kelima. Yogyakarta: BPFE
- Herdiningsih. 2000. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Husnan, Saud dan Pudjiastuti, E. 2004. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Edisi keempat)*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Kasmir. 2012. *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Rajagrafindo
- Najmiyah. Edy, Sujana. Ni Kadek Sinarwati. 2014. Pengaruh Price to Book Value (PBV), Price Earning Ratio (PER), dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Return Saham pada Industri Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. *e-Journal S1 Ak Universitas Ganesha*. 2(1).
- Ratih, Dorothea dan Apriatni E. P. 2014. "Pengaruh EPS, PER, DER, ROE Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012." *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis* Vol.3.,No.1: 83-94.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Salemba.
- Valentino, Reynard dan Lana Sularto. 2013 "Pengaruh ROA, CR, ROE, DER, DAN EPS terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI." *Jurnal Manajemen dan Akuntansi* . Vol.5.,No.1: 1-8.

Iffatul Masrurah*) Adalah Alumni FEB Unisma

M. Agus Salim **) Adalah Dosen Tetap di FEB Unisma

A.Agus Priyono*)** Adalah Dosen Tetap di FEB Unisma